

**ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA WARGANET DALAM EPILOG
MENSREA : STUDI KASUS KOMENTAR YOUTUBE PANDJIE
PRAGIWAKSONO**

Depi Lestari¹, Didin Sahidin², Umi Kulsum³

¹⁻³Institut Pendidikan Indonesia

1lestaridepi302@gmail.com , 2didinsah@gmail.com,

3umikulsum@institutpendidikan.ac.id

ABSTRACT

This research is entitled "An Analysis of Netizen Politeness in the Epilogue of Mens Rea: A Case Study of Pandjie Pragiwaksono's YouTube Comments." This research is motivated by the phenomenon of low levels of digital politeness among Indonesian netizens, particularly in responding to political discourse that triggers polarization. The main problem in this study is how politeness strategies are used and negotiated in the YouTube comment section, which is characterized by the online disinhibition effect. The purpose of this study is to describe the forms of politeness strategies based on Brown & Levinson's theory. The methodology used is a qualitative approach with a descriptive qualitative design. Data in the form of netizen comments on Pandji Pragiwaksono's YouTube video "Epilogue of Mens Rea" were collected through documentation, listening, and note-taking techniques using a purposive sampling procedure. Data analysis was carried out through stages of reduction, presentation, and drawing conclusions from a pragmatic perspective. The research findings show that netizens employ four politeness strategies: bald on-record politeness for the efficiency of urgent messages, positive politeness for building solidarity, negative politeness through the use of hedges to respect the autonomy of the interlocutor, and off-record politeness through metaphors and sarcasm to avoid direct responsibility for harsh criticism. It was found that politeness in the digital space is fluid; initially cooperative interactions can transform into aggressive ones as threats to "face" increase due to ideological differences.

Keywords: politeness strategies, pragmatics, YouTube

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Analisis Kesantunan Warganet dalam Epilog Mensrea : Studi Kasus Komentar YouTube Pandjie Pragiwaksono". Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena rendahnya tingkat kesantunan digital warganet Indonesia, khususnya dalam menanggapi diskursus politik yang memicu polarisasi. Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi kesantunan digunakan dan dinegosiasikan dalam kolom komentar YouTube yang memiliki karakteristik online *disinhibition effect*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk strategi kesantunan berbahasa berdasarkan teori Brown & Levinson.

Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif. Data berupa teks komentar warganet pada video YouTube "Epilog Mens Rea" milik Pandji Pragiwaksono dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, simak, dan catat dengan prosedur purposive sampling. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan berdasarkan perspektif pragmatik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warganet menggunakan empat strategi kesantunan: *bald on record* untuk efisiensi pesan mendesak, *positive politeness* untuk membangun solidaritas, *negative politeness* melalui penggunaan *hedges* (pemagaran) untuk menghormati otonomi mitra tutur, serta *off record* melalui metafora dan sindiran untuk menghindari tanggung jawab langsung atas kritik tajam. Ditemukan bahwa kesantunan di ruang digital bersifat cair; interaksi yang semula kooperatif dapat bertransformasi menjadi agresif seiring meningkatnya ancaman terhadap "muka" (*face*) akibat perbedaan ideologi.

Kata kunci: kesantunan berbahasa, pragmatik, YouTube

A. Pendahuluan

Diskursus publik di era kontemporer telah mengalami pergeseran ruang yang signifikan, dari interaksi konvensional menuju ruang-ruang digital yang lebih terbuka dan inklusif. Media sosial kini bukan sekadar instrumen komunikasi, melainkan telah menjadi representasi dari wajah demokrasi digital di Indonesia. Berdasarkan data terkini dari *We Are Social* mengenai tren penggunaan platform video, YouTube menempati posisi sentral sebagai media yang memfasilitasi pertukaran gagasan melalui fitur interaktifnya. Menurut Juditha (2021) karakteristik komunikasi di media sosial sering kali menghadirkan fenomena

kebahasaan yang unik, di mana ekspresi personal cenderung disampaikan secara lebih lugas, yang pada gilirannya memberikan tantangan tersendiri bagi standar kesantunan berbahasa yang berlaku di masyarakat.

Dinamika kebahasaan tersebut menjadi semakin kompleks saat bersinggungan dengan isu-isu politik yang sarat akan muatan nilai dan kepentingan. Salah satu ruang digital yang secara konsisten memantik diskusi mendalam adalah kanal YouTube milik Pandji Pragiwaksono. Melalui konten-konten yang mengangkat realitas sosial-politik nasional, Pandji menciptakan ekosistem diskusi yang sangat aktif. Dalam pengamatan awal terhadap

interaksi di kolom komentar tersebut, terlihat adanya kecenderungan penggunaan bahasa yang fluktuatif sebuah utas diskusi sering kali diawali dengan sapaan yang kooperatif namun dapat bertransformasi menjadi bentuk tuturan yang lebih konfrontatif seiring dengan tajamnya perbedaan argumen. Hal ini menunjukkan bahwa kesantunan dalam ruang diskusi politik digital memiliki sifat yang cair dan adaptif.

Selain berfungsi sebagai ruang distribusi informasi, YouTube juga berkembang menjadi arena deliberasi publik yang memungkinkan partisipasi warganet secara langsung melalui fitur komentar. Fitur ini menciptakan komunikasi dua arah bahkan multi-arah yang bersifat spontan, anonim, dan minim kontrol institusional. Karakteristik tersebut menjadikan praktik berbahasa di kolom komentar cenderung lebih ekspresif, emosional, serta kurang terikat pada norma kesantunan formal dibandingkan komunikasi tatap muka. Dalam perspektif komunikasi digital, kondisi ini dikenal sebagai online *disinhibition*

effect, yakni kecenderungan individu lebih berani menyampaikan pendapat secara tajam atau agresif ketika berada di ruang daring (Suler, 2021). Akibatnya, standar kesantunan bahasa menjadi lebih lentur dan sering kali dinegosiasikan ulang oleh para partisipan.

Keunikan interaksi di kanal tersebut memberikan perspektif berbeda jika diletakkan dalam pemetaan penelitian kesantunan yang telah ada. Sebagai referensi, Lisdia Yanti (2024) melalui studinya pada akun Instagram Bengkuluinfo telah memberikan kontribusi penting mengenai bagaimana prinsip kesantunan berbasis maksim-maksim pragmatik bekerja dalam penyampaian informasi publik daerah. Namun, mengingat karakteristik diskursus politik yang lebih bersifat dialektis dan personal, terdapat ruang eksplorasi lebih lanjut untuk menelaah bagaimana aspek "muka" atau harga diri para penutur dikelola dalam situasi yang lebih konflikual. Sebagaimana dikemukakan oleh Tri Wulaningsih (2024), interaksi digital pada isu-isu krusial memerlukan pendekatan yang mampu menangkap strategi

penutur dalam mempertahankan citra dirinya di tengah perdebatan.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk memperkaya khazanah studi pragmatik dengan memfokuskan perhatian pada strategi pengelolaan "wajah" (*face*) melalui teori (Brown & Levinson 1997). Pendekatan ini dipilih karena mampu membedah sisi strategis dari setiap tuturan, baik dalam upaya membangun kedekatan (*positive politeness*) maupun saat menjaga jarak sosial (*negative politeness*). Melalui perspektif ini, fenomena bahasa di kolom komentar Pandji Pragiwaksono tidak hanya dilihat sebagai bentuk kepatuhan terhadap norma, melainkan sebagai sebuah mekanisme kompleks dalam bernegosiasi identitas dan argumen di ruang siber.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dibatasi pada analisis kesantunan berbahasa warganet dalam kolom komentar unggahan video YouTube Pandji Pragiwaksono yang bertajuk 'Epilog Mens Rea'. Fokus kajian diarahkan pada satuan lingual yang merepresentasikan strategi

penyelamatan muka (*face-saving view*) berdasarkan teori Brown dan Levinson (1987). Analisis ini secara khusus hanya mencakup empat strategi kesantunan, yaitu: *bald on record*, *positive politeness*, *negative politeness*, dan *off record*. Strategi kelima (*don't do the FTA*) tidak disertakan dalam penelitian ini karena objek kajian berfokus pada tuturan yang telah diproduksi secara tertulis oleh warganet, sehingga tindakan 'diam' atau tidak melakukan ancaman muka berada di luar cakupan data penelitian.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana bentuk strategi kesantunan berbahasa yang digunakan netizen dalam kolom komentar YouTube Pandjie Pragiwaksono saat menanggapi isu politik Pandjie berdasarkan perspektif Brown dan Levinson?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena kebahasaan secara

mendalam, khususnya strategi kesantunan berbahasa dan dinamika pergeserannya dalam interaksi antarnetizen di kolom komentar YouTube. Menurut Moleong (2014), penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman makna, proses, dan konteks suatu fenomena sosial secara holistik. Desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis bentuk-bentuk strategi kesantunan berbahasa serta dinamika interaksi yang muncul dalam diskusi politik di media sosial.

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan pendekatan pragmatik. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan data berupa teks komentar warganet secara sistematis dan objektif. Data dalam penelitian ini berupa teks komentar warganet yang terdapat pada video YouTube Epilog Mensrea yang diunggah oleh Pandji Pragiwaksono. Data tersebut berbentuk tuturan tertulis yang mengandung berbagai ekspresi

bahasa, seperti opini, kritik, sindiran, maupun dukungan terhadap isu yang dibahas dalam video. Komentar-komentar tersebut menjadi objek utama analisis karena merepresentasikan praktik komunikasi digital yang bersifat spontan, terbuka, dan interaktif (Gelael Kumentas & Rosidah, 2024; Ila Maghfiroh & Rahmiati, 2024).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah komentar asli warganet yang diambil langsung dari kolom komentar video Epilog Mensrea di platform YouTube. Pemilihan sumber ini didasarkan pada pertimbangan bahwa YouTube merupakan salah satu media sosial yang menyediakan ruang interaksi publik yang luas dan memungkinkan terjadinya diskusi terbuka mengenai isu sosial dan politik. Sementara itu, sumber data sekunder berupa referensi pendukung seperti jurnal ilmiah, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian kesantunan berbahasa dan

pragmatik. Sumber sekunder ini digunakan untuk memperkuat landasan teori, memperkaya analisis, serta membandingkan temuan penelitian dengan studi sebelumnya (Huda & Janah, 2023; Thahirah & Farihul Amin, 2025)

Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu: 1) Teknik dokumentasi, Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data berupa komentar warganet yang terdapat pada video YouTube Epilog Mensrea di kanal Pandji Pragiwaksono. 2) Teknik simak (observasi nonpartisipan), teknik simak atau observasi nonpartisipan, yaitu peneliti mengamati penggunaan bahasa dalam komentar warganet tanpa terlibat langsung dalam interaksi tersebut. 3) Teknik catat, Teknik ini dilakukan dengan cara mencatat komentar-komentar yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu yang mengandung unsur kesantunan berbahasa. 4) Teknik purposive sampling, yaitu pemilihan data secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis kualitatif menurut Sugiyono (2008) yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Model ini digunakan karena mampu memberikan alur analisis yang sistematis dan sesuai untuk mengkaji fenomena kebahasaan secara mendalam, khususnya dalam penelitian mengenai kesantunan berbahasa warganet di media sosial.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam kajian pragmatik linguistik, teori strategi kesantunan yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987) untuk memahami bagaimana penutur memilih bentuk tuturan dalam menghadapi tindakan yang berpotensi mengancam *face* atau muka sosial lawan bicara. Brown dan Levinson mengklasifikasikan strategi kesantunan menjadi empat tipe utama, yaitu *Bald-on-Record*, *Positive Politeness*, *Negative Politeness*, dan *Off-Record*.

Berdasarkan analisis data, ditemukan variasi strategi kesantunan yang mencerminkan spektrum interaksi social warganet Indonesia dalam komentar YouTube Pandjie Pragiwaksono yang bertajuk “Epilog Mensrea”.

1. Positive Politeness

Strategi ini difokuskan pada upaya penutur untuk menjaga *positive face* atau citra positif lawan bicara dengan menunjukkan kesamaan, dukungan, atau penghargaan terhadap perasaan dan identitas sosial mereka. Strategi ini mencakup tuturan yang memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas antara penutur dan penerima pesan (Brown dan Levinson (1987); Didactic & Rahmawati (2022). Berikut adalah analisis komentar yang peneliti ambil menggunakan strategi *Positive Politeness*:

Komentar:

” Sebagai chindo saya terima kasih kepada bang pandji karena bang pandji sdh mewakilin impian saya yg selalu ingin edukasi terhadap masyarakat indonesia untuk melek politik 🥰❤️” (@doremif3531).

Penjelasan:

Berdasarkan komentar di atas, penutur (netizen) memberikan perhatian dan apresiasi khusus atas apa yang telah dilakukan oleh Bang Pandji (Mitra Tutur). Dengan menuliskan "terima kasih karena bang pandji sdh mewakilin impian saya", penutur mengakui bahwa tindakan Pandji yaitu (edukasi politik) adalah sesuatu yang bernilai tinggi dan patut diapresiasi. Ini memuaskan muka positif Pandji karena ia merasa karyanya berguna dan diakui.

Komentar di atas merupakan bentuk *Positive Politeness* karena tujuannya bukan untuk menjaga jarak atau bersikap formal, melainkan untuk mempererat ikatan antara penonton dan komedian, mendukung citra diri (muka positif) Pandjie sebagai komedian yang edukatif dan berpengaruh, menciptakan suasana inklusif, dimana penutur merasa menjadi bagian dari Gerakan “melek politik” yang diusung oleh Pandjie dalam Epilog Mensrea.

2. *Negative Politeness*

Pada strategi ini menekankan penghormatan terhadap *negative face*, yakni kebutuhan individu untuk mempertahankan kemandirian, ruang pribadi, dan kebebasan dari paksaan. Strategi ini biasanya diwujudkan melalui tuturan yang tidak langsung atau mitigatif, seperti penggunaan permohonan maaf, *hedging*, atau bentuk pertanyaan yang memperhalus permintaan untuk mengurangi potensi pelanggaran terhadap otonomi lawan bicara (Brown & Levinson, 1987; Rahmawati, 2025). Berikut adalah analisis komentar yang peneliti ambil menggunakan strategi *Negative Politeness*:

Komentar:

"Pandji mungkin bukan yg terlucu, tapi dia adalah salah satu pencerita yang terbaik yang pernah ada di Indonesia. Dia selalu berhasil membuat penikmatnya "merasa". (@alviandromeda).

Penjelasan:

Pada komentar di atas, kata "mungkin" yang berfungsi sebagai

hedge (pemagaran). Penutur tidak memberikan pernyataan mutlak bahwa Pandji tidak lucu, melainkan menggunakan kemungkinan. Strategi ini digunakan untuk menghindari pemaksaan opini secara kasar terhadap Pandji maupun penggemar fanatiknya. Dengan menggunakan *hedge*, penutur menjaga muka negatif Pandji agar tidak merasa langsung diserang atau didefinisikan secara sepihak sebagai "tidak lucu".

Komentar ini menggunakan strategi *Negative Politeness* karena penutur berusaha memberikan opini kritis tanpa bermaksud membatasi atau menyerang citra diri Pandji secara langsung. Penutur sangat berhati-hati dalam merangkai kata agar klaimnya tentang "tidak terlucu" tidak menjadi serangan personal yang mematikan ruang gerak (muka negatif) Pandji.

3. *Bald on Record*

Strategi *Bald on Record* adalah pilihan komunikasi di mana penutur menyampaikan maksudnya secara langsung, jelas, eksplisit, dan tidak ambigu kepada mitra tutur. Berikut adalah analisis komentar yang peneliti ambil menggunakan strategi *Bald on Record*:

Komentar:

"Dan minggu ini serangan mulai datang serempak.. Coba perhatikan" (@berrysaddammustafa1504)

Penjelasan:

Pada komentar di atas memenuhi kriteria *Bald on Record* karena disampaikan secara langsung (*direct*), jelas, dan tidak ambigu. Menurut Brown & Levinson (1987) dalam bukunya *Politeness: Some Universals in Language Usage*, strategi ini dilakukan ketika penutur tidak melakukan upaya apa pun untuk meminimalkan ancaman terhadap "muka" (*face*) lawan bicara.

Komentar tersebut adalah *Bald on Record* karena penutur secara sadar melakukan tindakan mengancam muka (*Face Threatening Act*) berupa pemberian perintah langsung demi kepentingan penyampaian informasi yang dianggap mendesak dan faktual dalam ekosistem digital.

4. Off Record

Pada strategi ini yaitu bentuk tuturan yang paling tidak langsung dan mengandalkan implikatur sehingga maksud penutur tidak dinyatakan secara eksplisit. Strategi ini memberikan ruang bagi lawan bicara untuk menafsirkan pesan tanpa

keterlibatan langsung dalam tindakan yang mengancam muka, sehingga mengurangi risiko konflik atau konfrontasi secara maksimal (Brown dan Levinson, 1987). Berikut adalah analisis komentar yang peneliti ambil menggunakan strategi *Off Record*:

Komentar:

"*Mens Rea ini bukan Stand Up Comedy lagi, tapi udah jadi Dakwah Politik*" (@nicholasryan27).

Penjelasan:

Pada komentar di atas, penutur menyebut pertunjukan Pandji sebagai "Dakwah Politik". Secara literal, Pandji adalah seorang komedian, bukan seorang pendakwah (ustaz/pengkhotbah). Dengan menyebutnya "Dakwah", penutur menggunakan bahasa kiasan untuk menyampaikan pesan bahwa konten tersebut sangat sarat dengan nilai, ajaran, dan persuasi politik yang serius. Strategi ini membiarkan maknanya tetap ambigu: apakah ini sebuah pujian karena kontennya sangat bermanfaat, atau sebuah sindiran karena dianggap terlalu menggurui? Penutur sengaja tidak menyampaikannya secara langsung demi keamanan "muka" komunikatifnya.

Karena penutur menggunakan metafora ("Dakwah Politik"), ia memaksa pembaca untuk menafsirkan sendiri maksud di balik kata tersebut. Inilah inti dari strategi *off record*: penutur memberikan petunjuk (hints) melalui perbandingan kategori yang berbeda. Jadi komentar tersebut adalah *Off Record* karena menggunakan teknik metafora untuk menyampaikan pesan yang kompleks secara samar, memberikan ruang bagi interpretasi yang beragam mengenai kualitas edukasi politik dalam karya Pandji.

Keempat strategi ini mencerminkan pilihan linguistik penutur dalam berinteraksi secara sosial dengan mempertimbangkan konteks komunikasi, jarak sosial, dan intensitas hubungan interpersonal antara peserta tutur. Kajian empiris modern mengonfirmasi relevansi klasifikasi Brown dan Levinson dalam berbagai konteks, termasuk komunikasi digital dan interaksi tatap muka, sehingga teori ini tetap menjadi alat analisis yang penting dalam studi kesantunan kontemporer Brown dan Levinson 1987; Didactic & Rahmawati, 2022).

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik kesantunan berbahasa warganet dalam kolom komentar YouTube Pandji Pragiwaksono bertajuk "Epilog Mens Rea" merupakan sebuah fenomena linguistik yang dinamis dan situasional. Melalui pembedahan menggunakan teori Brown dan Levinson, ditemukan bahwa pengguna media sosial secara aktif mengoperasikan empat strategi kesantunan, yakni *bald on record*, *positive politeness*, *negative politeness*, dan *off record*, untuk menavigasi interaksi dalam diskursus politik yang sarat akan polarisasi. Penggunaan strategi *positive politeness* menjadi instrumen utama dalam mempererat solidaritas serta memberikan rekognisi terhadap nilai edukasi politik yang diusung oleh kreator konten. Sebaliknya, strategi *negative politeness* melalui teknik pemagaran (*hedging*) diimplementasikan sebagai upaya mitigasi guna menghormati otonomi mitra tutur di tengah tajamnya perbedaan opini. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa strategi *bald on record* dan *off record* (metafora/sindiran) digunakan

sebagai mekanisme adaptif warganet dalam menyampaikan kritik maupun informasi mendesak tanpa harus kehilangan "muka" komunikatif di ruang digital yang bersifat anonim. Secara holistik, kesantunan digital dalam penelitian ini terbukti bersifat cair, di mana *online disinhibition effect* memicu pergeseran pola interaksi dari kooperatif menjadi konfrontatif seiring dengan meningkatnya ancaman terhadap identitas ideologis para partisipan tutur.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan, penulis mengajukan beberapa saran strategis sebagai berikut:

1. Bagi Pembaca: Masyarakat luas selaku pembaca sekaligus pengguna aktif media sosial diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesantunan berbahasa dalam ruang publik digital. Mengingat adanya fenomena *online disinhibition effect* yang cenderung memicu agresivitas, pembaca perlu lebih bijak dalam memilih strategi tutur agar perbedaan pilihan politik tidak merusak tatanan harmoni sosial di

dunia daring. Penggunaan strategi yang lebih santun, seperti *positive politeness*, disarankan untuk dikedepankan guna membangun ekosistem digital yang lebih inklusif dan edukatif.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Mengingat penelitian ini terbatas pada analisis empat strategi kesantunan dalam satu lokus konten video politik, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan ekspansi penelitian pada platform digital lain yang memiliki karakteristik algoritma berbeda, seperti X (Twitter) atau TikTok. Selain itu, peneliti mendatang dapat mengintegrasikan pendekatan multidisipliner, misalnya dengan menggabungkan teori kesantunan Brown dan Levinson dengan Analisis Wacana Kritis (AWK) untuk mengungkap relasi kuasa atau motif ideologis yang lebih mendalam di balik pemilihan strategi bahasa warganet. Disarankan juga bagi peneliti berikutnya untuk menggunakan sampel data yang lebih luas dan durasi observasi yang lebih panjang guna menangkap

pergeseran pola kesantunan digital secara lebih komprehensif.

Sosial, 2(6), 340–349.
<https://doi.org/10.61132/nakula.v2i6.1374>

DAFTAR PUSTAKA

Brown, P., & Levinson, S. C. (n.d.). *Politeness Some universals in language usage Studies in Interactional Sociolinguistics 4*.

Brown&SCL-Politeness1999. (n.d.).

Didactic, E., & Rahmawati, R. Y. (2022). *Politeness Strategies on Socia Media English Didactic POLITENESS STRATEGIES ON SOCIAL MEDIA*. 3(2).

Gelael Kumentas, S., & Rosidah, I. (2024). *ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA WARGANET DALAM BERTUTUR DIKOLOM KOMENTAR YOUTUBE “LAPOR PAK!”* (Vol. 2, Number 2).

Huda, M., & Janah, M. (2023). Kesantunan Berbahasa pada Komentar Warganet di Kanal Youtube Indonesia Lawyers Club: “Perang Sudah Dimulai, Pemilu 2024 Bakal Curang?” *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 54–66. <https://doi.org/10.32528/bb.v8i1.319>

Ila Maghfiroh, & Rahmiati Rahmiati. (2024). Kesantunan Berbahasa dalam Media Sosial: Kajian Pragmatik terhadap Komentar Online. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu*

Ilmu, D., Oleh, T., & Tarbiyah, F. (2024). *ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA PADA KOLOM KOMENTAR AKUN INSTAGRAM BENGKULUINFO (KAJIAN PRAGMATIK) SKRIPSI Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) LISDA YANTI NIM: 20541023 PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA*.

Juditha, C. (n.d.). *ANALISIS KONTEN TENTANG PERUNDUNGAN MAYA TERHADAP SELEBRITI DI INSTAGRAM ANALYSIS OF CONTENT THE CASE OF CYBERBULLYING AGAINST CELEBRITIES ON INSTAGRAM*.

Moleong 2014. (n.d.).

Thahirah, K., & Farihul Amin, M. (n.d.). *Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Percakapan Video Youtube Najwa Shihab: Kajian Pragmatik*.

Tri Wulaningsih, Norma Hidayanti, Ni’matul Maula Fitriani, Sabrina Defiti Maharani, Jihan Aina Nabila, Asep Purwo Yudi Utomo, & Anggit Wicaksono. (2024). Analisis Tindak Tutur Lokusi pada Konten Review Handphone dalam Kanal YouTube GadgetIn. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 3(1), 21–40.

<https://doi.org/10.55606/jurribah.v3i1.2602>